

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN BURUNG DALAM QS. AL-MULK [67]: 19 DAN QS. AN-NAHL [16]: 79

A. Analisis penafsiran Ar-Razi dalam Q.S Al-mulk [67]: 19 dan QS. An-nahl [16]: 79

1. Q.S Al-Mulk [67]: 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُنَّ شَيْءٌ بَصِيرٌ

*Artinya: Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.*¹

Berbeda dengan QS. An-Nahl yang menekankan pada eksistensi burung di udara, QS. Al-Mulk [67]: 19 memberikan perhatian pada dinamika gerakan burung. Dalam ayat ini, Al-Razi secara khusus menyoroti dua istilah kunci, yaitu *ṣāffāt* (membentangkan sayap) dan *yaqbiḍna* (mengatupkan sayap).²³ Kedua istilah ini menggambarkan mekanisme gerakan yang teratur dan berulang, yang memungkinkan burung untuk terbang secara stabil di udara. Dalam analisisnya, Al-Razi melihat bahwa gerakan membentangkan dan mengatupkan sayap tersebut menunjukkan adanya sistem yang sangat presisi.⁴ Gerakan ini tidak terjadi secara

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’a, dan Terjemah.” (Al-Mulk)

² C.J. Pennycuik, *Animal Flight* (Oxford University Press, 2008), 15.

³ C.J. Pennycuik, *Animal Flight* (Oxford University Press, 2008), 15.

⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 90–93.

acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara gaya-gaya yang bekerja pada tubuh burung. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan fenomena penerbangan secara deskriptif, tetapi juga mengisyaratkan adanya hukum keteraturan yang mengatur gerakan tersebut. Namun demikian, sebagaimana dalam penafsiran QS. An-Nahl, Al-Razi kembali mengajukan pertanyaan kritis terhadap kecukupan penjelasan fisik dalam memahami fenomena tersebut. Ia berpendapat bahwa meskipun gerakan sayap memiliki peran penting dalam proses penerbangan, namun hal tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana burung dapat mempertahankan stabilitasnya di udara. Oleh karena itu, ia kembali menegaskan bahwa keteraturan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehendak Allah sebagai sebab utama.

Perbedaan signifikan dalam ayat ini adalah penggunaan nama Allah “*Ar-Rahmān*”. Menurut Al-Razi, penyebutan sifat kasih sayang ini memiliki makna yang sangat penting dalam memahami fenomena alam. Jika dalam QS. An-Nahl penekanan lebih pada aspek kekuasaan (*qudrah*), maka dalam QS. Al-Mulk terdapat tambahan dimensi rahmat (*rahmah*). Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan alam yang memungkinkan burung terbang bukan hanya manifestasi kekuasaan Allah, tetapi juga bentuk kasih sayang-Nya terhadap makhluk.⁵

Dalam perspektif ini, sistem penerbangan burung dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme yang mendukung keberlangsungan hidup makhluk tersebut, seperti dalam mencari makanan, berpindah tempat, dan mempertahankan

⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*. 91.

eksistensinya. Dengan demikian, fenomena alam tidak hanya memiliki fungsi mekanistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan ilahi.⁶

2. QS. An-nahl [16]: 79

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.”⁷

Dalam menafsirkan QS. An-Nahl [16]: 79, Al-Razi memulai dengan menekankan aspek epistemologis yang terkandung dalam ayat tersebut, khususnya melalui penggunaan kata yang menunjukkan aktivitas pengamatan. Ayat ini tidak sekadar mengarahkan manusia untuk melihat fenomena burung secara kasat mata, melainkan mendorong adanya proses *nazhar*, yaitu pengamatan yang disertai dengan refleksi intelektual dan penalaran kritis. Dengan demikian, fenomena burung dijadikan sebagai medium untuk membangun kesadaran epistemologis manusia terhadap keteraturan alam semesta.

Lebih lanjut, Al-Razi menjadikan keberadaan burung yang mampu bertahan di udara sebagai objek analisis rasional. Ia berangkat dari asumsi dasar dalam filsafat alam bahwa setiap benda yang memiliki massa cenderung bergerak ke arah

⁶David Attenborough, “The Life of Bird,” https://en.wikipedia.org/wiki/The_Life_of_Birds, 1998, 46.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’a, dan Terjemah.” (An-Nahl), 50.

bawah akibat pengaruh gravitasi. Dalam kerangka ini, kemampuan burung untuk tetap berada di udara tampak sebagai fenomena yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Meskipun secara empiris dapat diamati bahwa burung menggunakan sayapnya untuk terbang, Al-Razi menilai bahwa penjelasan tersebut belum sepenuhnya memadai jika hanya dipahami dalam kerangka sebab-akibat fisik semata. Oleh karena itu, Al-Razi mengembangkan kritik terhadap pemahaman kausalitas alam yang bersifat independen. Ia berpendapat bahwa sebab-sebab alamiah seperti struktur tubuh burung, kekuatan sayap, dan kondisi udara tidak memiliki daya kausalitas yang otonom. Sebaliknya, semua faktor tersebut berfungsi sebagai perantara (*wasā'il*) yang bekerja dalam kerangka kehendak Allah.⁸ Dengan demikian, kemampuan burung untuk tetap berada di udara pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kekuasaan Allah yang terus-menerus menopang keteraturan alam.

Penafsiran ini semakin dipertegas melalui analisis terhadap frasa “مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ”. Menurut Al-Razi, frasa ini mengandung penegasan tauhid yang sangat kuat, yaitu bahwa tidak ada satu pun kekuatan yang mampu “menahan” burung di udara selain Allah. Penahanan ini tidak harus dipahami dalam arti intervensi langsung yang meniadakan hukum alam, tetapi justru menunjukkan bahwa hukum alam itu sendiri merupakan bagian dari sistem yang diciptakan dan dikendalikan oleh Allah. Dengan demikian, fenomena burung tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga

⁸ *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge University Press, 2008), 189.

mengandung makna teologis yang mendalam sebagai tanda (*āyah*) bagi orang-orang yang beriman.⁹

Jika kedua ayat tersebut dianalisis secara komparatif, terlihat adanya pola penafsiran yang konsisten dalam pendekatan Al-Razi. Pada QS. An-Nahl [16]: 79, fokus utama terletak pada fenomena keberadaan burung di udara sebagai tanda kekuasaan Allah. Sementara itu, QS. Al-Mulk [67]: 19 lebih menekankan pada mekanisme gerakan burung yang mencerminkan keteraturan dan keseimbangan dalam sistem alam. Meskipun terdapat perbedaan fokus, kedua ayat tersebut memiliki kesamaan dalam struktur argumentatifnya, yaitu mengarahkan manusia untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena alam, kemudian mengaitkannya dengan kesadaran teologis. Dalam hal ini, Al-Razi menunjukkan bahwa observasi empiris tidak bertentangan dengan keimanan, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuatnya.

Secara metodologis, penafsiran Al-Razi dapat dikategorikan sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan antara observasi empiris (*tajribah*), analisis rasional (*'aql*), dan pemaknaan teologis (*'aqīdah*). Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, di mana fenomena alam dipahami tidak hanya sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai tanda kebesaran Allah.

⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, 93. 91.

B. Konstruksi Konseptual Ayat Kauniyyah tentang Burung dalam Perspektif Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Pembahasan mengenai ayat-ayat kauniyyah tentang burung dalam perspektif tafsir *Mafātīh al-Ghayb* tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif terhadap fenomena alam, melainkan mengarah pada pembentukan konstruksi konseptual yang mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan teologis. Dalam hal ini, penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam merumuskan cara pandang terhadap alam semesta sebagai suatu sistem yang sarat makna.¹⁰ Dalam perspektif Al-Razi, ayat kauniyyah tidak sekadar dipahami sebagai fenomena alam yang bersifat objektif, tetapi sebagai media epistemologis yang berfungsi untuk mengantarkan manusia pada pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu pengenalan terhadap Tuhan. Hal ini tampak dari penekanannya terhadap konsep *nazhar* (pengamatan mendalam), yang tidak hanya melibatkan aktivitas inderawi, tetapi juga proses intelektual berupa refleksi dan analisis rasional.¹¹¹²

Fenomena burung yang mampu bertahan dan bergerak di udara dijadikan sebagai titik tolak untuk membangun kesadaran epistemologis manusia. Dalam kerangka ini, alam tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai “teks terbuka” yang harus dibaca, ditafsirkan, dan dipahami. Dengan demikian, ayat

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, 70.

¹¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, 68.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Science* (Harvard University Press, 2006), 45.

kauniyyah berfungsi sebagai jembatan antara realitas empiris dan pengetahuan metafisik. Salah satu konstruksi konseptual utama dalam penafsiran Al-Razi adalah gagasan tentang keteraturan alam (*al-nizām al-kawnī*). Fenomena burung yang mampu terbang dengan stabil menunjukkan adanya sistem yang teratur dan konsisten, yang dalam perspektif modern dapat dikaitkan dengan hukum-hukum alam.¹³

Namun demikian, Al-Razi tidak berhenti pada pengakuan terhadap keteraturan tersebut sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Ia mengkritik pandangan yang memandang hukum alam sebagai sebab yang independen. Dalam kerangka teologi yang dianutnya, ia menegaskan bahwa sebab-sebab alam hanyalah perantara (*asbāb*), sedangkan sebab hakiki tetap berada pada kehendak Allah. Dengan demikian, konsep kausalitas dalam penafsiran Al-Razi bersifat teosentris, di mana setiap fenomena alam, termasuk kemampuan burung untuk terbang, pada akhirnya bergantung pada kehendak ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan alam tidak bersifat otonom, tetapi merupakan manifestasi dari sistem yang diciptakan dan terus dipelihara oleh Allah.¹⁴

Konstruksi konseptual yang dibangun oleh Al-Razi menunjukkan adanya integrasi yang erat antara tiga dimensi utama, yaitu empiris, rasional, dan teologis. Dimensi empiris tampak dalam pengamatan terhadap fenomena burung sebagai realitas yang dapat diindra. Dimensi rasional terlihat dalam upaya menjelaskan

¹³ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 10 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 220.

¹⁴ Majid Fakhry, *Islamic Occasionalism* (Routledge, 2005), 52.

mekanisme dan mempertanyakan kausalitas fenomena tersebut. Sementara itu, dimensi teologis hadir dalam penegasan bahwa seluruh fenomena tersebut merupakan tanda kekuasaan dan rahmat Allah.¹⁵ Integrasi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Razi, tidak terdapat dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas. Fenomena burung, dalam hal ini, tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga sarana untuk memperkuat keimanan.¹⁶

Penafsiran terhadap frasa “مَا يُمَسْكُونُ إِلَّا لِلَّهِ” dan penyebutan nama Allah “*Ar-Rahmān*” dalam kedua ayat yang dikaji menunjukkan bahwa Al-Razi menempatkan konsep tauhid sebagai inti dari pemahaman terhadap alam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang menjelaskan keteraturan dan keberlangsungan alam semesta. Dalam konteks ini, fenomena burung yang mampu terbang bukan hanya bukti kekuasaan Allah (*qudrah*), tetapi juga manifestasi kasih sayang-Nya (*rahmah*). Dengan demikian, alam dipahami sebagai sistem yang tidak hanya tunduk pada hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan tujuan.¹⁷ Berdasarkan analisis terhadap kedua ayat, dapat dirumuskan bahwa penafsiran Al-Razi mengikuti pola integratif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 47.

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (IIIT, 1982), 15.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Science*, 72.

1. Pengamatan terhadap fenomena alam (*observasi empiris*),
2. Analisis rasional terhadap mekanisme dan kausalitas,
3. Refleksi teologis yang mengarah pada pengakuan terhadap kekuasaan dan rahmat Allah.

Pola ini menunjukkan bahwa proses memahami ayat kauniyyah tidak bersifat linear, tetapi bersifat dialektis antara fakta empiris dan makna teologis. Dengan demikian, konstruksi konseptual yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan reflektif.¹⁸

C. Hikmah dan Relevansi Penafsiran dalam kehidupan

Penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap ayat-ayat kauniyyah tentang burung dalam QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif mengenai fenomena alam, tetapi juga mengandung dimensi normatif yang melahirkan berbagai hikmah serta relevansi yang signifikan bagi kehidupan manusia.¹⁹ Dalam perspektif ini, fenomena burung yang mampu bertahan dan bergerak di udara tidak sekadar dipahami sebagai peristiwa biologis atau mekanisme fisika, melainkan sebagai ayat (tanda) yang mengandung pesan teologis, epistemologis, dan ontologis secara sekaligus.²⁰ Dalam QS. An-Nahl [16]: 79 Allah berfirman:

¹⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 70.

¹⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 45.

²⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 65.

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Ayat ini secara eksplisit mengarahkan manusia untuk melakukan pengamatan (*nazhar*) terhadap fenomena burung.²¹ Penekanan pada frasa “م يُمَسِّكُهُنَّ” menunjukkan bahwa keberadaan burung di udara bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bergantung pada kekuasaan Allah sebagai sebab utama.²² Dalam penafsiran Fakhruddin al-Razi, hal ini dipahami sebagai penegasan prinsip tauhid, di mana seluruh fenomena alam pada hakikatnya berada dalam kendali ilahi, sementara sebab-sebab alamiah hanya berfungsi sebagai perantara. Sementara itu, dalam QS Al-Al-Mulk [67]: 19 berfirman:

وَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفًى وَيَقْبِضُنَّ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Ayat ini memberikan dimensi tambahan dengan menyoroti mekanisme gerakan burung melalui kata *ṣāffāt* (membentangkan sayap) dan *yaqbiḍna* (mengatupkan sayap).²³ Dalam perspektif Al-Razi, deskripsi ini menunjukkan adanya sistem keteraturan yang sangat presisi dalam fenomena alam.²⁴ Namun, berbeda dengan QS. An-Nahl, ayat ini menggunakan nama Allah “*Ar-Rahmān*”, yang menunjukkan bahwa keteraturan tersebut tidak hanya merupakan manifestasi

²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 46.

²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 46.

²³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 47.

²⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 47.

kekuasaan (*qudrah*), tetapi juga merupakan bentuk kasih sayang (*rahmah*) Allah terhadap makhluk-Nya.²⁵

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hikmah utama yang terkandung dalam fenomena burung adalah penguatan kesadaran tauhid dalam memahami alam semesta.²⁶ Alam tidak lagi dipandang sebagai sistem yang otonom dan berdiri sendiri, tetapi sebagai manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan ilahi.²⁷ Penafsiran Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa hukum alam tidak memiliki independensi absolut, melainkan bergantung pada kehendak Allah yang senantiasa menjaga keteraturan tersebut.²⁸ Dengan demikian, setiap fenomena alam, termasuk kemampuan burung untuk terbang, menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan.²⁹ Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengandung hikmah epistemologis yang sangat penting, yaitu dorongan untuk mengembangkan tradisi keilmuan berbasis observasi dan refleksi.³⁰ Perintah implisit untuk “memperhatikan” dalam kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk tidak bersikap pasif terhadap alam, tetapi aktif melakukan pengamatan, analisis, dan penalaran.³¹ Dalam penafsiran Al-Razi,

²⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 56.

²⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 67.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (1996; Routledge London, UK, 1996), 1, 45.

²⁸ Al-Ghazālī, *Tahāfut al-Falāsifah* (al-Ma‘rifah, 2000), 170.

²⁹ Majid Fakhry, *Islamic Occasionalism*, 52.

³⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 70.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Science*, 60.

konsep *nazhar* dipahami sebagai proses intelektual yang menghubungkan antara pengamatan empiris dan kesimpulan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah.³²

Dalam konteks kehidupan kontemporer, hikmah ini memiliki relevansi yang sangat kuat, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena burung yang mampu terbang telah menjadi objek kajian dalam ilmu aerodinamika, yang kemudian melahirkan berbagai inovasi teknologi seperti pesawat terbang dan perangkat udara lainnya. Dengan demikian, ayat-ayat kauniyyah tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi spiritual, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, berbeda dengan pendekatan ilmiah modern yang cenderung bersifat mekanistik, penafsiran Al-Razi menekankan bahwa di balik setiap hukum alam terdapat kehendak ilahi yang menjadi dasar keberlangsungan sistem tersebut.³³

Lebih lanjut, penafsiran ini juga mengandung hikmah ontologis yang berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat realitas. Fenomena burung yang digambarkan dalam kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa alam semesta tersusun dalam suatu sistem keteraturan (*al-nizām al-kawnī*) yang tidak bersifat acak. Keteraturan ini mencerminkan adanya desain yang terarah dan tujuan yang jelas. Dalam perspektif Al-Razi, keteraturan tersebut tidak dapat dipahami secara utuh

³² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 46.

³³ Majid Fakhry, *Islamic Occasionalism*, 52.

tanpa mengaitkannya dengan dimensi metafisik, yaitu keberadaan Allah sebagai pengatur utama. Dengan demikian, realitas tidak hanya terdiri dari aspek material, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang tidak dapat diabaikan.

Relevansi penafsiran ini dalam kehidupan modern juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan Fakhruddin al-Razi yang menggabungkan observasi empiris, analisis rasional, dan pemaknaan teologis menunjukkan bahwa tidak terdapat pertentangan inheren antara sains dan agama. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami realitas secara komprehensif. Dalam konteks ini, fenomena burung dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip ilmiah, tetapi pada saat yang sama juga dipahami sebagai tanda kebesaran Allah.

Dengan demikian, hikmah dan relevansi penafsiran ayat-ayat kauniyyah tentang burung tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia. Penafsiran ini mendorong terbentuknya pola pikir yang integratif, di mana manusia mampu menggabungkan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami dunia. Selain itu, kesadaran bahwa alam berada dalam kendali Allah juga membentuk sikap rendah hati dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, serta mendorong pemanfaatan ilmu tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab.³⁴

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap QS. An-Nahl [16]: 79 dan QS. Al-Mulk [67]: 19 menghasilkan konstruksi

³⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 56.

makna yang tidak hanya menjelaskan fenomena burung sebagai ayat kauniyyah, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman. Fenomena burung dalam Al-Qur'an, dengan demikian, bukan sekadar objek pengamatan, tetapi merupakan medium refleksi yang menghubungkan antara realitas empiris, rasionalitas manusia, dan kesadaran teologis terhadap kebesaran Allah.